

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari dari penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam bab ini juga berisi studi empiris yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

#### **2.1. Kerangka Teori**

Kerangka teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu Luas Lahan, Tenaga Kerja, Hasil Produksi Perkebunan Kelapa Sawit.

##### **2.1.1. Luas Lahan**

Menurut Mubyarto (1989), di Negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Sukrino, 2004).

Lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, kelapa, teh, dan kelapa sawit. Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkannya. Namun demikian, suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkannya. Selain itu, perkebunan selalu menerapkan cara monokultur, paling tidak untuk setiap blok yang ada di dalamnya. Ciri yang lainnya, walaupun tidak selalu demikian, adalah terdapat instalasi pengolahan atau pengemasan terhadap komoditi yang dipanen di lahan perkebunan itu, sebelum produknya dikirim ke pembeli.

Menurut Mubyarto (1989), lahan merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib. Luas kepemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut:

- a. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.

- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja, disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

### **2.1.2. Tenaga Kerja**

Pengertian tenaga kerja meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam artian mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono, 2003: 5).

Di Indonesia, dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas maksimum. Pemilihan 10 tahun sebagai batas minimum berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda yang sudah bekerja atau mencari kerja. Indonesia tidak menganut batas umur maksimum karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan dihari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta. Golongan ini pun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, oleh karena itu mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya masih harus bekerja dan tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 1985: 2).

Tenaga kerja dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu (BPS, 2020):

a. Tenaga kerja penuh

Tenaga kerja penuh merupakan penduduk yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu.

b. Tenaga kerja sementara tidak bekerja

Tenaga kerja sementara tidak bekerja merupakan keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tapi bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti hamil, cuti melahirkan, mogok dan sebagainya.

c. Tenaga kerja tidak penuh

Tenaga kerja tidak penuh merupakan seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tenaga kerja tidak penuh sendiri terdiri dari:

- 1). Setengah penganggur yaitu seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- 2). Pekerja paruh waktu yaitu seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

### **2.1.2.1. Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja

apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi di mana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

Pertama, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari teknologi. Bila suatu teknik produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja semakin tinggi dan semakin khusus.

Kedua, membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan konsumen akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan konsumen terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah

permintaan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

Ketiga, elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi secara keseluruhan juga besar.

Keempat, elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain-lain (Simanjuntak, 1985: 77-78).

### **2.1.3. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit**

Menurut Gumbira-Said & Febriyanti (2005), kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. Sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Agribisnis mencakup keseluruhan perusahaan yang terkait dengan kegiatan usahatani dan pemasarannya sehingga produksinya sampai pada konsumen akhir. Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produksi, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan eceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan

masukan bagi pengusahatani, memasarkan, dan memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pemakai akhir.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Selanjutnya, tanaman perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan. Tujuan penyelenggaraan perkebunan diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, meningkatkan sumber devisa negara, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar, meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri, memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan.

Fungsi perkebunan menurut UU Perkebunan mencakup tiga hal. Pertama, fungsi secara ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Kedua, fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan

penyangga kawasan lindung. Ketiga, fungsi sosial budidaya, yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa. Secara spesifik tujuan pembangunan perkebunan, antara lain:

- a. Meningkatkan produksi komoditas perkebunan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas penyediaannya dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi langsung oleh masyarakat, memenuhi bahan baku industri dalam negeri, dan peningkatan ekspor non migas.
- b. Meningkatkan produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal.
- c. Meningkatkan pendapatan kesejahteraan petani, karyawan, dan pengusaha perkebunan.
- d. Meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan.
- e. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
- f. Ikut membantu program transmigrasi.
- g. Membantu pengembangan wilayah dan memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah.
- h. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan, iklim dan sumber daya manusia serta sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungan.
- i. Ikut memantapkan wawasan nusantara, serta meningkatkan ketahanan nasional dan keamanan ketertiban masyarakat.

Menurut Daniel (2002), proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling

terkait satu sama lainnya. Kalau salah satu faktor tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor tersebut diatas (Darmawati, 2014).

#### **2.1.4. Pendekatan luas lahan dengan hasil produksi perkebunan kelapa sawit**

Hubungan Luas Lahan dengan hasil produksi perkebunan kelapa sawit adalah faktor produksi yang penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Ekonomi mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi. Dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat habis menekankan agar generasi hari ini dapat menyeimbangkan pemanfaatannya untuk generasi yang datang.

Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan strategi dalam suatu pertanian. Tanah merupakan syarat mutlak bagi petani untuk dapat memproduksi kelapa sawit. Dengan memiliki lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang petani karena pada lahan inilah petani akan melakukan proses produksi sehingga menghasilkan kelapa sawit (Isfrizal & Rahman, 2018)

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena

balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya (Mubyarto, 1989).

#### **2.1.5. Pendekatan tenaga kerja dengan hasil produksi perkebunan kelapa sawit**

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja berusia 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi islam, kapitalis dan sosialis. Walaupun demikian, sifat faktor produksi ini dalam islam berbeda. Perburuhan sangat tergantung pada kerangka moral dan etika. Hubungan buruh dan majikan dilakukan berdasarkan ketentuan syarat. Sehingga tenaga kerja sebagai faktor produksi tidak dilepaskan dari unsur moral dan sosial (Simanjuntak, 1985: 2).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buah yang masak berwarna merah kehitaman, daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampas pembuatan minyak inti digunakan untuk makanan ternak. Tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang briket. Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain: pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen, pengangkutan dan pengolahan (Mangoensoekarjo & Samangun, 2003).

#### 2.1.6. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Pemikiran**

Sumber: Pahan, 2006.

Dari Gambar 2.1 dapat dilihat dengan adanya prospek perkebunan kelapa sawit dikatakan baik bila dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas, sehingga hasil produksi meningkat. Namun bila tidak diikuti oleh perbaikan harga yang diterima petani tentulah pendapatannya tidak optimal. Untuk mendapatkan harga yang baik sesuai dengan mekanisme pasar maka diperlukan banyak buah yang dihasilkan. Saling keterkaitan antara faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Bilamana luas lahan dan

tenaga kerja dapat memberikan hasil produksi kelapa sawit banyak dan kualitas buah yang baik maka pendapatan tenaga kerja akan meningkat, demikian pula sebaliknya apabila hasil produksi kelapa sawit rendah maka pendapatan tenaga kerja akan turun.

## 2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa dan Syahnur (2019) dengan judul Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, sedangkan sekunder adalah data pendukung penelitian yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait yang bersumber dari BPS dan Dinas Perkebunan serta diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara metode *random sampling*. Metode ini menggunakan pemilihan sampel secara acak atau random. Jadi jumlah responden dari perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Alfayanti dan Efendi (2013) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Mukomuko. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di kabupaten mukomuko provinsi Bengkulu sehingga diharapkan dapat dibentuk sebuah sistem perkebunan kelapa sawit rakyat dengan tingkat produksi yang tinggi dan pemanfaatan faktor-faktor produksi

yang efisien. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan fungsi produksi bertipe *Cobb-Douglas* yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut variabel *independent* (Y) dan yang lain disebut variabel *dependent* (X).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ariyanto & Akhmad (2017) dengan judul pengaruh investasi kelapa sawit dan tenaga kerja terhadap PDRB pada sub sektor perkebunan di kabupaten kutai timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi kelapa sawit dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto sektor perkebunan di kabupaten kutai timur dan mengetahui variable yang berpengaruh dominan terhadap produk domestik regional bruto sektor perkebunan di kabupaten kutai timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil analisis menunjukkan investasi berpengaruh signifikan dan positif dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto sektor perkebunan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arsyad dan Maryam (2017) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia karena industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Firdaus dan Lubis (2018) dengan judul Analisis Produksi Kelapa Sawit di Kebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Tujuan dari penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit dan secara khusus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Kebun buatan secara umum sudah menerapkan teknik budidaya kelapa sawit sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedures) yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, produksi TBS (Tanda Buah Segar) dipengaruhi oleh jumlah hari kerja efektif tenaga kerja panen dan jumlah output pemanen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dihasilkan dalam analisis adalah 98.3%. Permasalahan utama adalah menurunnya produktivitas tanaman pada tanaman yang berumur lebih dari 22 tahun karena umur tanaman tersebut sudah di atas umur produktivitas maksimal rata-rata kelapa sawit.